

KHALIFAH DI BUMI SEBELUM NABI ADAM AS. (Tafsir Tematik QS. Al Baqarah : 30)

M. Mukhid Mashuri, Ibnu Romadon
mukhidmashuri@yudharta.ac.id
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstract: In the Qur'an there are so many stories about the lives of past peoples where the story becomes the learning materials of the people now in order not to mistaken for living life as the goal of human life created yaki to worship to God Almighty. In Sura al-baqoroh told the dialogue between the angels and God Almighty who is the Angel of the secant will be surprised why allah wants to create new beings of Adam United States. that will be used as the Caliphs on Earth as a replacement for a previous life.

This research included in the type/category of research library (library research) i.e. Research operates on literature by analyzing the content of literature and the literature related to research both from the primary data source as well as secondary. In addition this research use analytic methods i.e., said, describing, classifying and objectively. Then the author do the analysis with thematic tafseer method approach.

Analysis of some of this research it was concluded that there was a life before the Prophet Adam diturunankan to Earth, human beings are similar but not human beings, they make developing era as well as humans, because they have made the damage, they were replaced by new creatures i.e. the Prophet Adam. as the Caliphs on Earth.

Kata Kunci: Khalifah, Nabi Adam.

لَخَفِظُونَ لَهُ، وَإِنَّا لَذَكَّرْنَا لَنَاخُنُ إِنَّا

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh para sahabat Nabi SAW.⁶

Di dalam Al-Qur'an disebutkan tentang penciptaan Bumi selama 6 masa pada surat As Sajdah ayat : 4

كُم مَا الْعَرْشِ عَلَى أَسْتَوَى ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ

تَتَذَكَّرُونَ أَفَلَا شَفِيعٌ وَلَا وَلِيٍّ مِنْ دُونِهِ مَنْ ل

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?.” (QS. Al-Sajdah [32]: 4)

Allah telah menciptakan langit dan bumi, sementara kita tidak pernah melihat allah menciptakannya. Kita tidak tahu kapan semua itu diciptakan, bagaimana semua itu menjadi ada, dan dengan cara apa atau memakai sarana apa penciptaan itu. Kita juga tidak mengetahui sejarah penciptaan langit dan bumi dengan pasti.⁷

Proses penciptaan dan bagaimana penciptaan itu terjadi adalah rahasia yang terkunci rapat. Hanya Allah semata yang mengetahuinya. Adapun materi penciptaan dapat kita cari dan kita selidiki semau kita. Banyak sekali ilmu yang mempelajari dan mengupas tentang penciptaan bumi ini.⁸

Allah memerintahkan langit, bumi, dan segala yang ada di dunia ini tersusun dalam enam hari. Jadi, seluruhnya tercipta dalam waktu enam hari. Enam hari di sini adalah hari-hari bagi allah. Dan hari Allah tidak sama dengan hari kita. Hari-hari kita adalah yang kita jalani sekarang di muka bumi. Perbedaan itu terjadi karena alasan yang sangat sederhana. Kita

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), 21.

⁷ Mukti Ali, *Para penghuni Bumi Sebelum manusia*, cetakan 1 (Jakarta: Zahira, 2014), 8.

⁸ *Ibid.*,

menghitung hari dengan berpedoman pada rotasi bumi terhadap matahari. Sedangkan Allah berbicara tentang hari yang *qadim* atau azali yang lebih dulu ada dari pada bumi dan matahari.⁹

Jadi, perhitungan yang dipakai berbeda. Barangkali enam hari bagi Allah kalau kita hitung dengan memakai perhitungan kita sekarang ini mencapai beribu-ribu tahun atau berjuta-juta abad, atau lebih banyak dari itu atau kurang dari itu.¹⁰ Atau barangkali perhitungan Allah sama sekali tidak seperti itu, yang pasti perhitungan itu termasuk sesuatu yang gaib dan kita tidak diperbolehkan untuk mendalamkannya tanpa disertai ilmu pengetahuan.¹¹ Kita tidak tahu masalah kegaiban kecuali yang dijelaskan oleh Allah kepada kita. Kegaiban adalah suatu hal yang akal kita tidak mampu mencernanya atau suatu zaman yang kita tidak mampu untuk menemukannya.¹²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *yaum*/hari dalam penggunaan bahasa Arab tidak selalu harus dipahami dalam pengertian 24 jam. Ia bahkan digunakan untuk menunjukkan satuan waktu bagi selesainya kegiatan, baik pendek maupun panjang.¹³ Karenanya, kata *yaum* dalam dua ayat di atas bisa bermakna lebih dari 24 jam ukuran hari di bumi atau mungkin kurang. Terkait dengan penciptaan bumi ini, sebagian kemudian ada yang memaknai hari dalam penciptaan bumi dan juga alam semesta sebagai suatu masa. Seperti yang digunakan oleh Agus Haryo yang mengartikan *yaum* dengan pemaknaan masa dan bukannya hari.¹⁴

Bumi sering disebut sebagai planet kehidupan. Penyebutan ini bukan tanpa sebab, karena faktanya memang di bumilah hidup berbagai makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan juga manusia.¹⁵ Dalam sistem tata surya, bumi adalah termasuk planet ketiga, dan meskipun tidak dapat diketahui secara pasti, usia bumi diperkirakan 4,6 miliar tahun. Berjarak sekitar 150

⁹ *Ibid.*, 9.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*,

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2003),382.

¹⁴ Agus Haryo Sudarmojo, *Op. Cit.*, 111.

¹⁵ Idatul Fitri dan Cori Sunna, *Buku Pintar Tata Surya*, (Yogyakarta: Harmoni, 2011),66.

juta km dari matahari dan memiliki massa sekitar $5,9736 \times 10^{24}$ Kg.¹⁶ Planet berbentuk bulat ini memiliki radius ± 6.370 km.¹⁷

Sebelum penciptaan manusia, Jin diciptakan terlebih dahulu untuk memulai kehidupannya, dalam surat Al Hijr ayat : 26 – 27

وَمِنَّا رَمِيمٌ مِّن قَبْلُ مِّن خَلْقِنَاهُ وَالْجَانَّ ﴿٢٦﴾ مَسْنُونٍ حَمِيمٍ مِّن صَلْصَلٍ مِّنَ الْإِنسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

السَّمِ ﴿٢٧﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas” (QS. Al Hijr: 26-27).

Didalam hadis disebutkan dari ‘Aisyah, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ وَخُلِقَ آدَمُ بِمَاءٍ وَصِفَ لَكُمْ

“Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari nyala api. Adam diciptakan dari apa yang telah ada pada kalian.” (HR. Muslim no. 2996).¹⁸

Qasas al Qur’an adalah pemberitaan Qur’an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur’an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.¹⁹ Qur’an banyak mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Qur’an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang

¹⁶ *Ibid.*, 66

¹⁷ Hendra Wisesa, Op. Cit., 166.

¹⁸ Abi Husain Muslim bin Hujjaj al Qusyairi an Naysaburi, *Shoheh Muslim, Juz 2* (Lebanon: Darul Fikr, t.t), 708.

¹⁹ Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu ...*, 436.

dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya.²⁰

Seorang muslim sejati adalah orang yang beriman bahwa Qur'an adalah kalamullah dan suci dari pembriaan artistik yang tidak memperhatikan realita sejarah. Kisah qur'ani tidak lain adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam untaian kata-kata indah dan pilihan serta dalam uslub yang mempesona.²¹ tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal,serat unsur-unsurnya dapat dijelajahi akal sehingga ia dapat memetik dari keindahan tamannya aneka ragam bunga dan buah-buahan.²²

Pelajaran yang disampaikan dengan metode *talqindan* ceramah akan menimbulkan kebosanan, bahkan tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh generasi muda kecuali dengan sulit dan berat serta memerlukan waktu yang cukup lama pula. Oleh karena itu, maka uslub *qasasi*(narasi) sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, memperhatikan riwayat kisah, dan ingatannya segera menampung apa yang diriwayatkan kepadanya.²³

Dari sekian banyak kisah dalam al-Qur'an, penyusun ingin menuangkan kisah Khalifah di Bumi Sebelum Nabi Adam as. Yang berkaitan pada surat Al-Baqoroh ayat : 30

فَفِيهَا يُفْسِدُ مَن فِيهَا أَتَجْعَلُهَا لِرِضِي أَمْ لِمَن يَكْفُرُ بِيَدِي فَأَنزَلْنَاهُ لِقَابٍ ذَلِيلًا وَمَن يَكْفُرْ يَكْفُرْ لِنَفْسِهِ إِنَّهُ لَأَنفُسِكُم مَّا تُشْرِكُونَ ﴿٣٠﴾

تَعْلَمُونَ لَمَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالُ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَيْحٌ وَحَنُّ الدِّمَاءِ وَدَيْسٌ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan

²⁰Ibid., 438.

²¹Ibid., 439.

²²Ibid., 441.

²³Ibid.,

memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pada ayat tersebut terjadi dialog antara Allah swt dan malaikat ketika Allah hendak menciptakan khalifah di bumi, Mengacu pada ayat di atas, malaikat seakan akan pernah melihat kehidupan sebelum Adam, lantas siapakah yang dimaksud malaikat tentang orang yang membuat kerusakan sebelumnya. Sekaan akan ada kehidupan di bumi yang pernah terjadi sebelum Nabi Adam as diciptakan. Ini merupakan misteri besar bagi kita untuk mengungkap siapa sebenarnya mereka.

Tentu saja sebelum Adam diciptakan sebagai khalifah di bumi sudah ada kekhalifahan yang telah berlangsung, para ulama klasik islam pun menyatakan bahwa sebelum Adam, ada makhluk lain yang diciptakan oleh tuhan dan hidup ribuan tahun sebagai penghuni bumi.²⁴ Sebelum diciptakan Adam, ada makhluk yang karakternya sarkasme dan keras, yang jika konflik antara satu dengan yang lain diselesaikan dengan perang dan pertumpahan darah, serta tabiatnya perusak. Makhluk ini oleh para ulama' disebut dengan banu al-Jan.²⁵

Dalam kamus besar bahsa Indonesia, kata Jin diartikan sebagai makhluk halus (yang dianggap berakal). Dari segi bahasa al Qur'an, kata *Jinn*²⁶ terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, *Jim, nun, dan nun*.²⁷ Jin adalah makhluk halus yang dari penamaannya itu dipahami bahwa ia tersembunyi, satu-satunya jalan untuk mengetahuinya adalah melalui wahyu, baik wahyu al Qur'an maupun melalui sunnah Nabi saw.²⁸

Dalam al-Qur'an ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjukkan makhluk halus dari jenis Jin itu, yaitu *Jin, Jan, Jinnah, iblis, dan syaithan*.²⁹

²⁴ Mukti Ali, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia* (Jakarta: Zahira, 2014), 33

²⁵ Jalaludin al-suyuti, *tafsir al-jalalain*, Jilid I (beirut: dar al-fikr, tt.), 6

²⁶ Imam Muslim, dalam Shahih-nya, mencantumkan sebuah hadis Yang diterima dari 'Urwah, dari A'isyah, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata; "Malaikat diciptakan dari cahaya, dan Jan diciptakan dari nyala (marij) api, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan kepada kalian." Lihat Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqaq, juz XVI, hlm. 123.

²⁷ M. Quraish Sihab, yang Halus dan tak terlihat : Jin dalam al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 19.

²⁸ *Ibid.*, 47

²⁹ *Ibid.*, 48.

Dari segi bahasa, makna *Jintelah* dijelaskan sebelum ini. Para pakar berbeda pendapat tentang maksud kata Jan. pakar bahasa arab, al-Jauhari (w. 1005) menyatakan bahwa *jansama* dengan Jin. Hanya saja, kata *Jinn* adalah bentuk jamak dari kata *Jinny* yang berbentuk tunggal, sedangkan *Jann* adalah *ism jama'* atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok *Jinni*. Al Qur'an menyebutkan kata, *Jan* sebanyak tujuh kali, antara lain : “*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan kami telah menciptakan jann sebelum (Adam) dari api yang sangat panas*” (QS. Al-Hijr [15]: 26-27). Dalam QS. Ar-Rahman [55]: 15 dinyatakan : “*Dia (Allah) menciptakan jan dari nyala api*”.³⁰

Demikian dengan gamblang al-Qur'an menjelaskan unsur kejadian jin dan perbedaannya dengan unsure kejadian manusia. Hadis nabi saw. pun menginformasikan hal yang sama.³¹

Kendati demikian, sejak dahulu ada saja yang menolak pengertian penciptaan jin dari api, sebagaimana bunyi teks al-Qur'an dan hadits-hadits di atas. Kalau jin diciptakan dari api, tentu tidak tersiksa bila dimasukkan ke api neraka. Demikian antara lain dalih mereka. Dalih ini terlalu rapuh dan amat mudah ditampik karena yang dimaksud dengan penciptaannya dari api adalah asal atau bahan dasar penciptaannya, bukan wujudnya saat ini. Sama halnya dengan Adam (manusia) yang asal penciptaannya dari tanah. Manusia kini tidak lagi dapat dipersembahkan dengan tanah. Karena itu, tidak pada tempatnya berdalih atau bertanya “apakah jin yang tercipta dari api itu akan merasa perih dan sakit dimasukkan ke api neraka?” pertanyaan ini tidak pada tempatnya karena, jika demikian, kita manusia tidak akan merasa sakit bila dilempar dengan gumpalan tanah yang keras. Suatu hal yang bertentangan dengan kenyataan.³²

Kata *alkhilafah* berasal dari akar kata *Khalfun* yang arti asalnya “Belakang” atau lawan kata “Depan”.³³ Kata *khalfun* mempunyai makna “generasi pengganti yang berperilaku buruk”, sedangkan kata *khulafa'* (bentuk jamak mudzakar maknawi dari kata khalifah)³⁴, kemudian al *khalaif* (bentuk

³⁰*Ibid.*,

³¹*Ibid.*, 58

³²*Ibid.*, 59-60.

³³Al raghib al asbahani, *al mufradat fi gharib al qur'an*, (Lebanon: Darul ma'rifat, tt), 155

³⁴Syamsuddin al Qurthuby, *al jami' li ahkam al qur'an*, juz VII (kairo: darul kutub al misriyah, 1964), 236.

jamak lafdzi dari kata *khalifah*), yang berarti kaum yang datang untuk menggantikan kaum yang lain dalam menempati dan menguasai bumi.³⁵

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *Khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya).

Dengan latar belakang diatas penyusun hendak menguak sosok siapakah yang dimaksud oleh malaikat yang telah membuat kerusakan dan melakukan pertumpahan darah sebelum Adam diciptakan, dengan menggunakan metode Tafsir tematik.

PENGERTIAN TAFSIR MAUDHUI

Metode tafsir maudhui (tematik), yaitu : suatu cara menafsirkan al-qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komperehensip mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode tematik ini menjadi trend baru dalam penafsiran al-qur'an era modern-kontemporer. Ada beberapa contoh model tafsir tematik. *Al-riba fil qur'an*, *al-mar'ah fil qur'an*, *al-jihad fidlaw'i al-quran*, dan lain sebagainya.³⁶

Secara Etimologis, Tafsir tematik dalm bahasa Arab disebut tafsir maudhu'i . Tafsir Maudhui' terdiri dari dua kata, yaitu kata tafsir dan katamaudhu'I. Kata tafsir termasuk bentuk mashdar (Kata benda) yang berarti penjelasan,keterangan,uraian,³⁷ Kata maudhu'i dinisbatkan kepada kata maudhu', isim maf'ul dari fi'il madhi wadhu'a, yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu : yang diletakkan, yangdiantar, yang ditaruk,³⁸ atau yang dibuat-buat,yang dibicarakan/tema/topik.³⁹ Makna yang terakhir ini (tema/topik) yang relevan dengan konteks pembahasan disini. Jadi secaraharfiah tafsir atau topic tertentu.

³⁵*Ibid.*, 158.

³⁶*Ibid.*, 19.

³⁷ Lois Ma'luf al-Yasu'I, *al-Munjid* (Beriu: al-Katulikyiah,1927),613.

³⁸ Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al- Marbawi* (Mesir : Mushthafa al-Babi AlHalabi,1350H),391.

³⁹*Ibid.*, 1004.

Pengertian Secara Terminologis, Pengertian tafsir tematik/maudhu'i secara terminologis banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir yang pada prinsipnyaberluara pada makna yang sama. Salah satu definisi maudhu'i /tematik yang dapat dipaparkan disini ialah definisi yangdikemukakan DR. Abdul Hayyi al-Farmawi sebagai berikut :

Tafsir maudhu'I/ tematik adalah pola penafsiran dengancara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik danmenyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latarbelakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan,uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.⁴⁰

Tafsir Maudhu'i menurut Al-Farmawi adalah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dengan kata lain sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.⁴¹

Metode penelitian tafsir adalah cara atau metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir. Jadi, sebenarnya letak perbedaan yang tegas antara penelitian al-qur'an dengan penelitian tafsir adalah pada obyek material kajiannya. Dalam penelitian al-qur'an, obyek materialnya adalah al-Qur'an itu sendiri, sementara dalam penelitian tafsir obyek materialnya adalah kitab tafsir, yang *notabene* merupakan hasil riset dari seorang penafsir.⁴² Dengan demikian, penelitian tafsir sesungguhnya adalah riset terhadap riset yang telah dilakukan seorang penafsir yang menafsirkan al-qur'an. Penelitian tafsir adalah bagian dari penelitian al-Qur'an, sebab salah satu ranah dalam penelitian al-Qur'an adalah resepsi hermeneutis yang berupa produk-produk kitab tafsir.⁴³

⁴⁰ Abdul- Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo :al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977),52.

⁴¹ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, 36.

⁴² Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an...*, 19.

⁴³*Ibid.*, 20.

PEMBAHASAN

لَدِمَاءٍ وَسَفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَُوا أَخْلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِيَّيْ لِلْمَلَيْكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِيَّيْ قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنِ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah : 30)⁴⁴

Terangkanlah Wahai Nabi Muhammad ketika tuhanmu berkata ke pada para malaikat : wahai para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah⁴⁵ maksudnya pengganti di bumi mengatur dan menata apa yang akan aku ciptakan di bumi. Yang dimaksud khalifah yaitu Adam.⁴⁶ Menurut imam baghowi khalifah disini yaitu Adam, diamenamainya karena dia mengganti bangsa jin yakni dia datang setelahnya, dan ada pendapat digantikan selainnya. Dan pendapat yang betul adalah bahwa dia khalifah Allah di buminya untuk menegakkan hukum-hukum Allah dan meneruskan atau melaksanakan wasiatnya.⁴⁷

Syaikh Al-Maraghi berkata bahwa Surat Al-Baqarah/3 : 30 tersebut di atas yaitu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi termasuk ayat mutasyabihat, yaitu ayat yang samar artinya. Dalam ayat tersebut digambarkan ada dialog yang digambarkan dalam bentuk tanya jawab antara Allah dan malaikat. Dialog tersebut sulit dipahami bagaimana hakikatnya. Para ulama berbeda pendapat mengenai ayat tersebut. (1). Pendapat mutaqqadimin (para ulama pada zaman dahulu), mereka bersikap tafwidh kepada Allah, yakni menyerahkan segala urusan yang berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan firmanNya kepada

⁴⁴Al-Qur'an, 2:30.

⁴⁶Misbah Mustofa, *tafsir Tajul Muslimin*, Juz 1 (tuban: majlis ta'lif wal khottot,1990), 112.

⁴⁷Mu'alim at Tanzil, *Husain ibnu mas'ud al faro'i al baghowi*, (beirut : darul kitab 'alamiyah, 1995), 60.

Allah. Dengan kata lain mereka mengatakan bahwa bagaimana terjadinya dialog antara Allah dengan malaikat, hanyalah Allah yang mengetahui. Kita hanya dapat memahami maksud ayat tersebut secara ijmal, yaitu menjelaskan tentang keistimewaan manusia dan kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. (2). Pendapat muta'akhirin, yaitu mereka berkata bahwa dialog antara Allah dan para malaikat, yang digambarkan dalam ayat tersebut di atas dalam bentuk tanya jawab, sesungguhnya merupakan kisah perumpamaan. Dengan perumpamaan tersebut dimaksud untuk memberikan pemahaman tentang penciptaan manusia dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Manusia adalah makhluk yang diberi oleh Allah daya berfikir dan kebebasan berkehendak yang oleh karenanya, seperti diindikasikan oleh para malaikat, manusia cenderung berbuat kerusakan di muka bumi. Maka Allah SWT memberikan kepada manusia ilmu pengetahuan, dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah itu manusia dapat mengemban amanat Allah sebagai khalifahNya di muka bumi. Demikian Syaikh Al-Maraghi menjelaskan di dalam Tafsirnya.⁴⁸

Karena khalifah yang dimaksud disini adalah Nabi Adam as, maka para malaikat mengajukan suatu pertanyaan kepada Tuhan, Para malaikat bertanya, “ Bagaimana Tuhanmu ! engkau hendak menciptakan khalifah di bumi, orang yang nantinya hidup di bumi pasti membuat kerusakan dengan bermacam-macam maksiat dan pasti saling membunuh di bumi, sedangkan kita semua sama-sama bertasabih serta memuji-muji engkau , kita tetap meyakini kesucian engkau dari sifat yang tidak pantas untuk engkau. Semua yang telah engkau kehendaki pasti benar dan bagus. Allah berkata : wahai malaikat ! aku mengetahui apa yang kalian semua tidak ketahui. Kalian semua tidak mengerti apa yang menjadi bagusnya bumi beserta dengan yang dibawa khalifah Adam dan keturunannya, besok pada kalangan ketuurnan Adam, ada orang yang Taat dan ada yang maksiat, yang taat akan aku beri pahala masuk surga, dan yang maksiat akan aku masukkan neraka. Jadi sifat adilku akan jelas pada kalangan anak Adam. Kemudian para malaikat tidak berani berbicara, namun hatinya berkata : dari pemahaman kami, Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih ‘alim daripada kita, kita lebih dahulu ada, kita mengetahui apa yang belum diketahui oleh Adam as.⁴⁹

⁴⁸ Ahmad Mushtafah al maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, 1992) 78-79.

⁴⁹ Mustofa, *tafsir Tajul...*, 112-113.

Manusia telah dicap jelek oleh para malaikat karena keterbatasan pengetahuannya malaikat tentang bagaimana sosok manusia yang sesungguhnya dalam segi sifat dan perilaku, sempat ketika manusia diciptakan terjadi suatu keraguan dalam hati para malaikat, tapi Allah SWT lebih mengetahui bahwa manusia tidak hanya akan membuat kerusakan melainkan juga bisa berbuat kebaikan yang nantinya menimbulkan suatu hikmah dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang unik, ia tidak hanya bisa melakukan kerusakan tapi juga bisa melakukan kebaikan untuk menjalankan perintah Tuhan, dan bahkan bisa dikatakan bahwa perilaku atau perbuatan manusia berada di tengah-tengah antara Iblis dan malaikat. Manusia bisa melakukan kesalahan tapi juga manusia bisa melakukan kebaikan.

Kemudian Allah SWT menciptakan Adam dari semua macam tanah bumi dan diaduk dengan air yang berbeda-beda dan disempurnakan bentuknya hingga ditiup ruh. Sehingga menjadi makhluk yang mempunyai panca indra (penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman dan pembau, dan indra peraba) setelah membuat benda yang keras, benda yang tidak bisa bergerak.⁵⁰

Penjelasan : oleh karena itu para malaikat mengutarakan hal tersebut, sebab pada tahu bahwasanya keturunan Adam di bumi pasti saling membunuh dan maksiat. Karena adanya kholifah itu pasti berguna untuk menata kebaikan dan meninggalkan kerusakan sebagaimana biasanya penduduk bumi meninggalkan melakukan kerusakan sebab maksiat dan saling membunuh. Seperti kejadian yang ada pada golongan Banu Jan maksudnya anak turunan Jin, sebab sebelum Adam menempati Bumi, di bumi sudah ada penduduk bangsa Jin, ketika saling maksiat dan membunuh, sebab ada syahwat pada kepribadiannya. Allah SWT mengutus malaikat untuk mengusir bangsa Jin, dan mereka harus menempati pulau-pulau yang sempit-sempit dan pegunungan.⁵¹

Jadi menurut Tafsir ini⁵², para malaikat berkata : “..... itu karena mengawasi kejadian yang sudah berlalu, namun ada di tafsir يُقْسِدُ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً Abu su’ud diterangkan begini : diceritakan ketika Allah SWT berkata : , para malaikat bertanya : wahai Tuhanku ! Bagaimana sifat dan perilaku kholifah itu ?” Allah SWT berkata : kholifah itu akan mempunyai

⁵⁰ *Ibid.*, 113-114.

⁵¹ *Ibid.*, 114.

⁵² Tafsir tajul Muslimi

keturunan yang akan membuat kerusakan di bumi, satu dengan yang lainnya saling dengki-dengkian, dan saling membunuh. Lantas para malaikat berkata

.....: “أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

Yang dimaksud kholifah ini yaitu Nabi Adam as. Adam satu satunya nabi dan Utusan Allah yang pertama. Pada tafsir Qurtubi diterangkan : Adam diutus Dakwah kepada para putra dan putri-putrinya. Putranya ada 40 yang lahir pada 20 hamilan. Setiap ibu hawa' hamil, melahirkan putra dua, laki laki dan wanita. Putra-putra ini menurunkan keturunan banyak. Nabi Adam as menrima wahyu dari allah swt yang berisi melarang makan bangkai darah dan daging celeng. Usia nabi Adam ada 930 tahun, menurut riwayat dari wahab bin munabbah umur nabi Adam ada 1000 tahun.⁵³

Penafsiran lain mengatakan begini : kata kholifah ini mengandung arti apabila ada di bumi ini sebelum Adam sudah ada penduduknya berwujud manusia tapi musnah. Sebab saling membunuh. Dan makhluk baru yang diceritakan oleh malaikat cikal bakal kholifah ini akan menjadi kholifah maksudnya akan menjadi ganti makhluk penduudk bumi yang sudah musnah itu. Seperti inilah keterangan ringkas tafsir manar.⁵⁴

Menurut penemuan penulis ucapan mufassir akhir ini yang lebih dekat dengan kebenaran.ada di kitab *alyawakit wal jawahir* diriwayatkan dari syaikh Muhyiddin ibnu 'arobi beliau mengatakan: pada saat antara tidur dan terjaga aku melihat menurutku aku ini thowaf di ka'bah bersama-sama orang banyak yang tidak yang aku kenal, orang-orang itu mengucapkan syi'iran 2 bait yang satunya aku hafal dan yang satunya aku lupa. Begini syi'irnya :

*Ilaqod tufnaa kamaa thuftum siniinaa bihaadzal baithi thurron
ajma'iinaa*

Artinya : “ kita semua benar-benar telah tohaf beberapa tahun ada di baitullah ini, sepertihalnya kalian thowaf itu.”⁵⁵

Seperti beginilah yang dialami syekh muhyiddin ibnu 'arobi. Beliau berkata : kemudian aku ingat hadis yang diceritakan dari ibnu Abbas dari Rasulullah SAW beliau berkata : *Innallaha ta'ala kholaqo miataiy alfi Adam.* Artinya : allah swt itu menciptakan 200.000 Adam. Kemudian aku berfikir-fikir : bisajadi nenek yang (nebangsaake) diriku pada dirinya sebagian dari Adam yang 200.000 itu.⁵⁶

⁵³Mustofa, *tafsir Tajul...*, 115.

⁵⁴*Ibid.*, 115-116.

⁵⁵*Ibid.*, 116.

⁵⁶Mustofa, *tafsir Tajul...*, 117.

Apabila melihat riwayat syekh muhyiddin ibnu arobi, bisa jadi kerangka manusia yang ditentukan oleh manusia di zaman sekarang yang ditaksir ada Adam sebelum Adam Bapak Kita ini yang oleh para ulama' diucapkan lagi ada antara 7000 tahun.⁵⁷

Sedangkan penafsiran khalifah menurut Tafsir ibnu katsir sebagai berikut;

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Al-Baqarah: 30).

Yakni suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi, sebagaimana pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya, surat Al-an'am ayat 168

وَهُوَ الَّذِي يَجْعَلُكُمْ خُلَافَةً لِّأَرْضِ

Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi. (Al-An'am : 168)

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi. (An-Naml: 62)

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ

Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai ganti kalian di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. (Az-Zukhruf: 60)

فَخَلَقْنَا مِنْكُمْ خُلَفَاءً

Maka datanglah sesudah mereka generasi lain. (Al-A'raf: 169)

Menurut qiraah yang syaz dibaca inni ja'ilun fil ardi khalifah (sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah-khalifah di muka bumi). Demikianlah diriwayatkan oleh Zamakhsyari dan lain-lainnya.

⁵⁷Ibid.,

Al-Qurtubi menukil dari Zaid ibnu Ali, yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat ini⁵⁸ bukanlah Nabi Adam as. saja seperti yang dikatakan oleh sejumlah ahli tafsir. Al-Qurtubi menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan semua ahli takwil. Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh Al-Qurtubi ini masih perlu dipertimbangkan. Bahkan perselisihan dalam masalah ini banyak, menurut riwayat Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, juga oleh yang lainnya.⁵⁹

Pengertian lahiriah Nabi Adam as saat itu masih belum kelihatan di alam wujud. Karena jikalau sudah ada, berarti ucapan para malaikat yang disitir oleh firman-Nya dinilai kurang sesuai, yaitu: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? (Al-Baqarah: 30)

Karena sesungguhnya mereka (para malaikat) bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini ada orang-orang yang melakukan hal tersebut, seakan-akan mereka mengetahui hal tersebut melalui ilmu yang khusus, atau melalui apa yang mereka pahami dari watak manusia. Karena Allah Swt. memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan jenis makhluk ini dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam. Atau mereka berpemahaman bahwa yang dimaksud dengan khalifah ialah orang yang meleraikan persengketaan di antara manusia, yaitu memutuskan hukum terhadap apa yang terjadi di kalangan mereka menyangkut perkara-perkara penganiayaan, dan melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan serta dosa-dosa. Demikianlah menurut Al-Qurtubi. Atau para malaikat mengkiaskan manusia dengan makhluk sebelumnya, sebagaimana yang akan kami kemukakan dalam berbagai pendapat ulama tafsir.⁶⁰

Ucapan para malaikat ini bukan dimaksudkan menentang atau memprotes Allah, bukan pula karena dorongan dengki terhadap manusia, sebagaimana yang diduga oleh sebagian ulama tafsir. Sesungguhnya Allah Swt. menyifati para malaikat; mereka tidak pernah mendahului firman Allah Swt., yakni tidak pernah menanyakan sesuatu kepada-Nya yang tidak diizinkan bagi mereka mengemukakannya.

Dalam ayat ini (dinyatakan bahwa) ketika Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan di

⁵⁹Tafsir Ibnu Katsir, <http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30.html>. (04 September 2018, 12.46)

⁶⁰*Ibid.*,

bumi suatu makhluk menurut Qatadah, para malaikat telah mengetahui sebelumnya bahwa makhluk-makhluk tersebut gemar menimbulkan kerusakan padanya (di bumi). Maka mereka mengatakan: *Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? (Al-Baqarah: 30)*

Sesungguhnya kalimat ini merupakan pertanyaan meminta informasi dan pengetahuan tentang hikmah yang terkandung di dalam penciptaan itu. Mereka mengatakan, "Wahai Tuhan kami, apakah hikmah yang terkandung dalam penciptaan mereka, padahal di antara mereka ada orang-orang yang suka membuat kerusakan di muka bumi dan mengalirkan darah? Jikalau yang dimaksudkan agar Engkau disembah, maka kami selalu bertasbih memuji dan menyucikan Engkau," yakni kami selalu beribadah kepada-Mu, sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Dengan kata lain (seakan-akan para malaikat mengatakan), "Kami tidak pernah melakukan sesuatu pun dari hal itu (kerusakan dan mengalirkan darah), maka mengapa Engkau tidak cukup hanya dengan kami para malaikat saja?"⁶¹

Allah Swt. berfirman menjawab pertanyaan tersebut:

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. (Al-Baqarah: 30)

Dengan kata lain, seakan-akan Allah bermaksud bahwa sesungguhnya Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui menyangkut kemaslahatan yang jauh lebih kuat dalam penciptaan jenis makhluk ini daripada kerusakan-kerusakan yang kalian sebut itu. Karena sesungguhnya Aku akan menjadikan dari kalangan mereka nabi-nabi dan rasul-rasul; di antara mereka ada para siddiqin, para syuhada, orang-orang saleh, ahli ibadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang bertakwa, para muqarrabin, para ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang khusyuk, dan orang-orang yang cinta kepada Allah Swt. lagi mengikuti jejak rasul-rasul-Nya.⁶²

Menurut pendapat lain, firman-Nya ini merupakan jawaban kepada mereka, yang artinya, "Sesungguhnya Aku mempunyai hikmah terinci

⁶¹*Ibid.*,

⁶²*Ibid.*,

mengenai penciptaan makhluk ini, sedangkan keadaan yang kalian sebut itu sebenarnya kalian tidak mengetahuinya."

As-Saddi mengatakan, Allah bermusyawarah dengan para malaikat tentang penciptaan Adam. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. As-Saddi mengatakan bahwa hal yang semisal diriwayatkan pula oleh Qatadah. Ungkapan ini mengandung sikap gegabah jika tidak dikembalikan kepada pengertian pemberitahuan. Ungkapan Al-Hasan serta Qatadah dalam riwayat Ibnu Jarir merupakan ungkapan yang lebih baik.⁶³

Sehubungan dengan makna firman-Nya, "Fil ardi," Ibnu Abu Hatim meriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ أَسْرَسُوهُ لَلْهِصَلَاءِ لَهَا يَوْمَ سَلَّمَ
"قَالَ: "دَحِينَا لَأَرْضِ مَنَّمَكَةَ، وَأَوْلَمُنْطَا فَيَا نَبِيَّيَا الْمَلَائِكَةُ، فَقَالَ اللَّهُ: إِيَّيْجَاعِلْفِيَا لَأَرْضِ مَنَّمَكَةَ، يَغْنِيمَكَةَ"

telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Ata ibnus Sa'ib, dari Abdur Rahman ibnu Sabit, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: Bumi dihamparkan mulai dari Mekah, dan yang mula-mula melakukan tawaf di Baitullah adalah para malaikai, lalu Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi," yakni Mekah.

Hadis ini berpredikat mursal, sedangkan di dalam sanadnya terdapat kelemahan, dan di dalam hadis ini terdapat madraj(kalimat yang dari luar hadis), yaitu makna yang dimaksud dengan bumi adalah Mekah. Karena sesungguhnya menurut pengertian lahiriah, yang dimaksud dengan bumi lebih umum daripada hal itu (Mekah).⁶⁴

Firman Allah, "Khalifah," menurut As-Saddi di dalam kitab tafsirnya, dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud serta dari sejumlah sahabat, disebutkan bahwa Allah Swt berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka bertanya, "Wahai Tuhan kami, siapakah khalifah tersebut?" Allah berfirman, "Kelak dia mempunyai keturunan yang suka

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ *Ibid.*,

membuat kerusakan di muka bumi, saling mendengar, dan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain."⁶⁵

KESIMPULAN

1. Sebelum kekhalifahan Nabi Adam as dimulai di Bumi sudah ada golongan makhluk yang menempati bumi, mereka berkembang biak dan beranak turun hingga mempunyai populasi yang banyak, mereka juga mengolah hasil alam sebagaimana manusia zaman sekarang, mereka juga mempunyai kecerdasan yang luar biasa, karena mereka mempunyai umur yang panjang dan pengetahuan yang luas yang luas dan selalu diasah setiap hari, semakin panjang umur mereka semakin pintar pula mereka. Mereka juga membuat peradaban membangun bangunan dan mempunyai teknologi, tapi musnah hanya sedikit yang tertinggal sebagaimana yang telah ditemukan oleh para arkeolog. Dari beberapa kisah kehidupan makhluk yang menempati bumi dari generasi ke generasi ada golongan yang di hancurkan atau dibinasakan sebab mereka berulah tidak taat dan melakukan kejahatan atau membuat kerusakan satu sama lain.
2. Di dalam al qur'an disebutkan bahwa sebelum Adam diciptakan, Jin terlebih dahulu di ciptakan oleh Allah SWT, mereka juga berkembang beranak turun hingga mereka mendirikan kerajaan kerajaan di bumi. Sebelum Nabi Adam as diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi sudah ada khalifah di bumi, mereka hidup layaknya manusia sekarang ini, tapi karena mereka membuat kerusakan dan saling membunuh, mereka digantikan oleh makhluk baru yaitu Adam sebagai khalifah di bumi. Mereka adalah dari bangsa jin, bangsa jin menempati bumi sebelum manusia menjadi khalifah di bumi, bangsa jin terlebih dahulu melakukan proses kehidupan di bumi, mereka bermacam macam jenis, ada yang putih, hitam, merah, kuning, bercak bercak, totol-totol, tuli, buta, menawan, jelek, kuat, lemah, perempuan, dan laki-laki. Mereka juga makan dan minum seperti manusia.

DAFTAR PUSTAKA

al asbahani, Al raghib. *al mufradat fi gharib al qur'an*, (Lebanon: Darul ma'rifat, tt).

⁶⁵Ibid.,

- al qattan, Manna. *Pengantar studi Ilmu al-Qur'an*. ter. Aunur Rofiq El mazani (jakarta Timur : Pustaka al Kautsar, 2010).
- al Qurthuby, Syamsuddin. *al jami' li ahkam al qur'an*, juz VII (kairo:darul kutub al misriyah, 1964).
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Ali, Mukti. *Para penghuni Bumi Sebelum manusia*, cetakan 1(Jakarta: Zahira,2014).
- al-Marbawi, Muhammad Idris. *Kamus al- Marbawi*,(Mesir : Mushthafa al-Babi AlHalabi, 1350 H).
- Al-Qur'an al-karim dan terjemahannya departemen Agama RI Edisi Tahun 2002, (Semarang: PT Karya Toha putra).
- Al-Qur'an dan terjemahnya Dept. Agama RI (Jakarta: 1985).
- al-suyuti, Jalaludin. *tafsir al-jalalain*, Jilid I (beirut: dar al-fikr, tt).
- Al-Syattibi,*al-Muwafaqot fi Ushul al-Ahkam* (Beirut : Dar al-Fike,t.t.).
- al-Yasu'I, Lois Ma'luf. *al -Munjid*,(Beriud: al-Katulikyayah,1927).
- at Tanzil, Mu'alim. *Husain ibnu mas'ud al faro'i al baghowi*, (beirut : darul kitab 'alamiyah, 1995).
- Dawud, Muhammad Isa. *Para penghuni Bumi Sebelum Kita* (Bandung: Pusataka Hidayah 1997).
- Fitri, Idatul. dan Cori Sunna, *Buku Pintar Tata Surya*, (Yogyakarta: Harmoni, 2011).
- Hanafi, Hassan. "*Metode of thematic interpretation of the qur'an*" dalam Wild (ed.). *the qur'an as text* (Leiden-New York:EJ. Brill, 1996).
- Mushthafa al maraghi,Ahmad. *Tafsir al maraghi*, juz 1.(Semarang: Toha Putra, 1992).
- Muslim bin Hujjaj al Qusyairi an Naysaburi, Abi Husain. *Shoheh Muslim*, Juz 2 (Lebanon: Darul Fikr, t.t).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*,(Yogyakarta: idea pres, 2015).
- Mustofa, Misbah. *Tafsir Tajul Muslimin*, Juz 1 (tuban: majlis ta'lif wal khottot,1990).
- Rasjidi, M. Ter. buku *La Bible le Coran Et La Science BiBle Qur'an dan Sains Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).
- Shihab, M. Quraish.*wawasan Al-Qur'an* (bandung: Mizan, 1996).